

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun.

Penanggung Jawab

Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)

Profesor John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)

Profesor Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)

Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)

Dr. Ian Pollock (*Antropologi*; Australian National University)

Dr. Blasius Suprpta, M.Hum. (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)

Peter V. Lape, Ph.D. (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)

Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)

Dr. Mohammad Ali Fadillah, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Sultan Agung Tirtayasa)

Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc. (*Biologi Hewan*; Universitas Gadjah Mada)

Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., I.P.M. (*Petrologi dan Mineralogi*; Universitas Gadjah Mada)

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (*Sejarah*; Universitas Lambung Mangkurat)

Profesor S. Nawiyanto, M.A., Ph.D. (*Sejarah*; Universitas Jember)

Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Islam Negeri Sayyid

Ali Rahmatullah Tulungagung; Universitas Ciputra Surabaya)

Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)

Dr. Retno Purwanti M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Atina Winaya, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Profesor Dr. Agus Aris Munandar (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)

Profesor Dr. Ratna Susandarini, M.Sc. (*Biologi Mikrobiologi*; Universitas Gadjah Mada)

Dr. Suhandano, M.A. (*Sosio-Linguistik*; Universitas Gadjah Mada)

Dr. Joss Whittaker (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Hutan Hujan*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Lingkungan*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nia Marniati Etie Fajari, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dana Listiana, M.A. (*Sejarah Kolonial dan Sosio-Ekonomi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Delta Bayu Murti, S.Sos., M.A. (*Paleoantropologi*; Universitas Airlangga)

Heri Purwanto, S.S., M.Ag. (*Arkeologi Klasik dan Sosial*; Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Bali)

Naufal Raffi Arrazaq, S.Pd., S.Ark., M.Pd., M.A. (*Sejarah*; Universitas Gorontalo)

Yusriana, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)

Harisah Kusumaningrum, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Publik dan Pariwisata*; Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo)

Elaine Lin, M.Sc. (*Geoarkeologi dan Warisan Budaya*; Australian National University)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.

Dr. Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan; Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;

Posel: jurnal.naditirawidya@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju (sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Naditira Widya kembali terbit dengan sejumlah artikel ilmiah yang aktual. Pada volume 17 nomor 2 tahun 2023 telah terbit enam artikel dengan lingkup studi arkeologi dan ilmu-ilmu pendukungnya. Tradisi budaya Austronesia masih mewarnai tema-tema kajian namun digarap dengan lokus yang berbeda. Separuh dari wilayah Indonesia telah diwakili oleh keenam artikel tersebut, mulai dari Kalimantan, Jawa, Sulawesi hingga Papua. Terbitan ini diawali dengan kajian toponimi untuk memahami lanskap linguistik di Kalimantan Selatan. Artikel Ida Komalasari dan Akhmad Humaidi ini memberi wawasan baru tentang makna nama-nama desa berbahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Penulis memandang bahwa makna nama desa-desa tersebut merepresentasikan sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air.

Arkeobotani pada artikel kedua turut menambah wawasan tentang domestikasi tumbuhan pada masa neolitik. Prayitno Hadi Sulistyarto dan Muasomah telah berhasil mengidentifikasi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan oleh masyarakat penutur Bahasa Austronesia di situs Kendenglembu. Beberapa jenis tumbuhan tersebut adalah cantel (*Sorghum bicolor*), ganyong (*Canna edulis*), gadung (*Dioscorea hispida*), garut (*Maranta arundinacea*), kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), hanjeli (*Coix lacryma-jobi*), karet (*Havea brasiliensis* Muell. Arg), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), kimpul (*Xanthosoma violaceum* Schoot), porang (*Amorphallus oncophyllus*), uwi (*Discorea alata* L), pisang klutuk (*Musa brachycarpa* Back), rumput-rumputan (*Poaceae* sp.), dan padi (*Oryza sativa* sp.).

Hasil penelitian eksplorasi di Sulawesi Barat juga ditampilkan oleh Nani Somba, Chalid AS, Hasrianti, Andi Muhammad Yusuf, M. Sabri, Ersya Dwi Saputra, dan Syahrudin Mansyur. Artikel ketiga ini mengupas variabilitas artefak arkeologis dari situs-situs yang baru di DAS Simboro. Para penulis memandang bahwa pada DAS Simboro ini telah berkembang budaya dari masyarakat penutur Bahasa Austronesia dari masa neolitik. Budaya tersebut kemudian berlanjut pada masa paleometalik hingga akhir abad ke-17 M.

Artikel selanjutnya membahas fenomena tinggalan megalitik di kawasan perbatasan Kalimantan Utara dengan Malaysia. Hasil penelitian di Lembah Kurid, Nunukan ini dipublikasikan oleh Ulce Oktrivia, Imam Hindarto, Rochtri Agung Bawono, dan Eko Herwanto. Para penulis memandang bahwa tinggalan megalitik berupa *perupun* telah mengalami perubahan makna. Secara arkeologis, *perupun* merupakan tinggalan megalitik berupa kubur batu. Masyarakat setempat memaknai tinggalan tersebut sebagai wujud *mesab* (kutukan) menjadi batu. Kesenjangan makna ini dipengaruhi oleh jarak waktu yang panjang antara keberadaan situs dengan masyarakat yang mendiami kawasan tersebut. Fenomena budaya megalitik kembali dibahas dengan menampilkan hasil perbandingan kubur tebing Toraut dan Toraja di Sulawesi. Artikel ini ditulis oleh Nasrullah Azis, Sriwigati, dan Indah Asikin Nurani. Kendati sama-sama merepresentasikan tradisi megalitik, kedua bentuk kubur ini mempunyai perbedaan pada lokasi tebing, bentuk rongga pahatan, dan sistem penguburannya.

Sebagai penutup terbitan ini, ditampilkan hasil ekskavasi di Gua Duduminir, Pulau Arguni, Papua Barat. Artikel yang ditulis oleh Bau Mene ini memberikan wawasan baru tentang potensi arkeologi di kawasan pesisir barat Papua. Melalui ekskavasi arkeologi telah dihimpun sejumlah artefak berupa; alat batu, alat dan perhiasan tulang, fragmen tulang manusia, fragmen fauna darat dan laut, hingga tinggalan perang dunia. Keenam artikel

yang diterbitkan pada volume ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru akan hasil-hasil penelitian khususnya arkeologi dan ilmu-ilmu pendukungnya. Semoga melalui terbitan ini khazanah tradisi dan sejarah budaya Indonesia dapat diungkap dan terjaga kelestariannya.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 17 Nomor 2 Oktober 2023 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum., Dr. Suhandano, M.A., Dr. Blasius Suprpta, Dr. Francis David Bulbeck, Profesor Dr. Ratna Susandarini, M.Sc., Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Retno Purwanti, M.Hum., Dr. Joss Whittaker., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A., DEA., atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Ida Komalasari, Akhmad Humaidi, Prayitno Hadi Sulistyarto, Muasomah, Nani Somba, Chalid AS, Hasrianti, Andi Muhammad Yusuf, M. Sabri, Ersya Dwi Saputra, Syahrudin Mansyur, Ulce Oktrivia, Imam Hindarto, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Nasrullah Azis, Sriwigati, Indah Asikin Nurani, dan Bau Mene.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 17 Nomor 2 Oktober 2023 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
Ida Komalasari dan Akhmad Humaidi <i>Nama Desa Berbahasa Banjar dalam Lanskap Linguistik di Kalimantan Selatan.....</i>	67-86
Priyatno Hadi Sulistyarto dan Muasomah <i>Domestikasi Tumbuhan Berdasarkan Temuan Mikrobotani di Situs Neolitik: Studi Kasus Situs Kendenglembu ...</i>	87-101
Nani Somba, Chalid AS, Hasrianti, Andi Muhammad Yusuf,, M. Sabri, Ersu Dwi Saputra, dan Syahrudin Mansyur <i>Bukti Awal Persebaran Budaya Austronesia di Sese, Sulawesi Barat: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologi.....</i>	101-118
Ulce Oktrivia, Imam Hindarto, Rochtri Agung Bawono, dan Eko Herwanto <i>Batu Pun: Arkeologi dan Mitos Dayak Lundayeh di Lembah Kurid di Krayan, Nunukan.....</i>	119-132
Nasrullah Azis, Sriwigati, dan Indah Asikin Nurani <i>Perbandingan Kubur Tebing Toraut dan Toraja di Pulau Sulawesi.....</i>	133-148
Bau Mene <i>Jejak Hunian Gua Dudumunir di Pulau Arguni, di Wilayah Fakfak, Papua Barat.....</i>	149-164
Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Ida Komalasari dan Akhmad Humaidi (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banjarmasin). **Nama Desa Berbahasa Banjar dalam Lanskap Linguistik di Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 67-86

Pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Provinsi Kalimantan Timur akan memberikan dampak kepada kawasan di sekitarnya, termasuk Kalimantan Selatan yang diarahkan sebagai penyangga ibu kota negara. Dampaknya, bahasa Banjar selaku bahasa lokal akan menghadapi tantangan pergeseran hingga kepunahan bahasa, karena pemindahan tersebut. Salah satu sarana perlindungan bahasa Banjar agar dapat terus bertahan adalah penamaan desa. *Novelty* (kebaruan) penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat akan latar histori dan filosofis desanya, dan belum pernah ada penelitian tentang penamaan tempat dari struktur kebahasaan dan makna nama suatu desa. Tujuan penelitian ini adalah memahami struktur kebahasaan dan makna nama desa berbahasa Banjar dalam lanskap linguistik di Kalimantan Selatan. Lanskap linguistik secara teoretis cocok mengkaji hierarki linguistik di ruang publik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan struktur kebahasaan bentuk kata dasar nama desa cenderung menggunakan nomina daripada jenis lain. Selanjutnya, afiksasi terhadap kata dasar juga memperkaya pemaknaan masyarakat. Selain itu, kata majemuk berupa gabungan nomina + adjektiva dan nomina + nomina adalah bentuk yang paling sering muncul. Di lain pihak, makna nama desa di Kalimantan Selatan menggambarkan kecenderungan pada simbol sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air. Nama desa memiliki kelebihan karena cenderung tidak berubah sehingga nilai bahasa, filosofis, dan historis di dalamnya dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam nama desa, sehingga pengaruh bahasa lain dan pergeseran bahasa dapat dikurangi.

Kata kunci: Nama desa, Bahasa Banjar, Lanskap linguistik, Struktur kebahasaan, Makna nama

DDC: 930.1

Priyatno Hadi Sulistyarto¹ dan Muasomah² (¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Kawasan Kerja Bersama Babarsari; ²Alumnus Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Domestikasi Tumbuhan Berdasarkan Temuan Mikrobotani di Situs Neolitik: Studi Kasus Situs Kendenglembu**

Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 87-100

Situs Kendenglembu di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu situs budaya neolitik yang karakteristik artefaknya tidak bercampur dengan tradisi litik sebelumnya. Kehidupan pada situs ini didukung oleh populasi penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi dari kawasan Cina Selatan, kemudian datang dan menghuni kawasan situs Kendenglembu. Kehadiran populasi penutur bahasa Austronesia tersebut membawa budaya neolitik yang dicirikan dengan berbagai kemampuan antara lain bertani, membuat peralatan tembikar, membuat kapak batu, mengembangkan teknologi kemaritiman, melakukan domestikasi binatang, dan berkehidupan menetap. *Novelty* (kebaruan) dari penelitian ini adalah belum ada studi mendalam tentang domestikasi tumbuhan di situs Kendenglembu. Tujuan penelitian ini adalah memahami adanya domestikasi tumbuhan yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan di situs Kendenglembu. Data yang digunakan merupakan hasil ekskavasi tahun 2008, serta data tahun 2011 berupa *Oryza sativa* sp. dan data tentang kilap silika yang berasal dari sisa tumbuhan yang mengindikasikan pemanfaatan tumbuhan. Analisis kali ini difokuskan pada data mikrobotani menggunakan protokol Piperno dengan mikroskop polarisasi XP-213 dengan perbesaran 400x. Hasil penelitian menunjukkan sebaran situs arkeologi dengan sumber bahan batuan melimpah yang merupakan lokasi perbengkelan alat-alat batu, lokasi permukiman yang berada di puncak-puncak bukit yang landai, serta lokasi bercocok tanam di dekat aliran sungai. Studi domestikasi tumbuhan ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lanjutan berkaitan dengan aspek-aspek domestikasi tumbuhan yang terjadi di situs-situs arkeologi.

Kata kunci: Domestikasi tumbuhan, Mikrobiologi, Neolitik, Situs Kendenglembu, Penutur Austronesia, Bercocok tanam

<p>DDC: 930.1 Nani Somba¹, Chalid AS², Hasrianti¹, Andi Muhammad Yusuf³, M. Sabri⁴, Ersu Dwi Saputra⁵, dan Syahrudin Mansyur⁶ (1)Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar, 3Universitas Islam Negeri Mataram, 4Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 5Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, , 6Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar). Bukti Awal Persebaran Budaya Austronesia di Sese, Sulawesi Barat: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeologi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 101-118</i></p> <p>Penelitian terhadap sebaran situs-situs dengan indikasi tinggalan arkeologis dari bangsa penutur bahasa Austronesia di Mamuju selama ini fokusnya di sepanjang daerah aliran sungai Karama. Sejumlah situs di daerah aliran Sungai Simboro juga mengandung data arkeologi semacam, tetapi belum ada penelitian arkeologi yang dilakukan di sini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persebaran budaya Austronesia di daerah aliran Sungai Simboro, terutama di kawasan Sese. Pengumpulan data primer dilakukan dengan survei arkeologi di lima situs terbuka yaitu, Gattungang, Demmanapa, Koronganak, Talopi, dan Kayu Colo, serta perekaman koordinat situs-situs memakai <i>global positioning system</i>. Selanjutnya, titik-titik koordinat diolah untuk membuat peta sebaran situs menggunakan <i>software</i> pemetaan <i>geographic information system</i>. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dan arsip, serta wawancara terbuka terhadap tokoh-tokoh masyarakat lokal. Analisis data survei dilakukan secara makroskopis, serta perbandingan analogis dengan data etnografi dan kajian sumber sejarah. Hasil survei di kelima situs terbuka tersebut adalah data arkeologis berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, beliung, batu ike (<i>bark-cloth beater</i>), lumpang batu, manik-manik, artefak logam, dan cangkang kerang. Fragmen gerabah ditemukan di kelima situs di Sese. Fragmen keramik ditemukan di empat situs, kecuali situs Koronganak. Alat batu ditemukan di situs-situs Gattungang, Demmanapa, dan Kayu Colo. Perhiasan berupa manik-manik ditemukan di situs-situs Gattungang dan Kayu Colo. Peralatan logam dan cangkang kerang ditemukan di situs-situs Gattungang dan Kayu Colo. Variabilitas data arkeologi dan etnografi menunjukkan karakter budaya neolitik dari masa prasejarah berlanjut hingga ke masa sejarah di kawasan Sese, dan merupakan bukti signifikan kehadiran bangsa penutur bahasa Austronesia di daerah aliran sungai Simboro.</p> <p>Kata kunci: Austronesia, Sese, Daerah Aliran Sungai Simboro, Mamuju, Daerah Aliran Sungai Karama, Neolitik</p>	<p>Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Banjarmasin; 2Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,). Batu Pun: Arkeologi dan Mitos Dayak Lundayeh di Lembah Kurid di Krayan, Nunukan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 119-132</i></p> <p>Tradisi megalitik di kawasan Krayan telah berkembang seiring dengan perubahan zaman. Salah satunya adalah Batu Pun yang berada di lembah Kurid, di Nunukan. Tampaknya masyarakat Lundayeh yang bermukim di lembah Kurid belum memahami sepenuhnya arti keberadaan situs megalitik. Menurut mereka situs Batu Pun sudah ada jauh sebelum mereka memasuki kawasan ini. Pengetahuan umum yang diwariskan secara turun-menurun adalah mitos bahwa Batu Pun merupakan batu-batu megalitik yang terbentuk akibat <i>mesab</i> atau kutukan. <i>Novelty</i> dari penelitian ini adalah belum adanya kajian mitos yang berkaitan dengan tinggalan megalitik. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah memahami tinggalan megalitik di lembah Kurid dalam perspektif arkeologi dan mitologi. Pengumpulan data dilakukan dengan pembukaan <i>test pit</i>, kajian pustaka, dan studi etnografi dengan wawancara mendalam secara partisipatoris tentang Batu Pun. Analisis dilakukan dengan cara komparasi dengan temuan serupa di kawasan yang sama untuk memahami konteks budaya yang terkait dengan Batu Pun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Pun merupakan salah satu tinggalan budaya megalitik <i>perupun</i> berupa struktur batu yang membukit dengan beberapa menhir di bagian atasnya. Pada konteks arkeologis dan etnohistoris, <i>perupun</i> difungsikan sebagai media kubur, dan tidak berkorelasi dengan mitos masyarakat Lundayeh tentang <i>mesab</i> "menjadi batu." Hal tersebut membuktikan bahwa rentang waktu yang memisahkan antara masa pembangunan Batu Pun dengan masa kehidupan masyarakat Lundayeh yang hidup sekarang di Lembah Kurid telah mempengaruhi pemaknaan Batu Pun. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan tentang khazanah identitas budaya di kawasan perbatasan, serta menjadi salah satu bahan rujukan awal untuk kepurbakalaan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Utara.</p> <p>Kata kunci: Batu Pun, Megalitik, <i>Perupun</i>, Mitos, Lundayeh, Lembah Kurid, Transformasi makna</p>
<p>DDC: 930.1 Ulce Oktrivia¹, Imam Hindarto¹, Rochtri Agung Bawono², dan Eko Herwanto¹ (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan,</p>	<p>DDC: 930.1 Nasrullah Azis¹, Sriwigati¹, dan Indah Asikin Nurani² (1)Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Manado, 2Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kawasan Sains dan Edukasi Babarsari (Achmad Baiquni)). Perbandingan Kubur Tebing Toraut dan Toraja di Pulau Sulawesi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 133-148</i></p>

<p>Penguburan atau menempatkan mayat pada suatu tempat yang lebih tinggi adalah bentuk penghormatan serta salah satu kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati. Di pulau Sulawesi terdapat tradisi menempatkan mayat pada tebing-tebing alam yang dipahat menjadi rongga-rongga berbentuk persegi. Tradisi penempatan mayat yang disebut kubur tebing ditemukan di dua kawasan yang berjauhan lokasinya, yaitu di Toraut di Sulawesi bagian utara dan di Toraja di Sulawesi bagian selatan. Berdasarkan observasi lapangan dan informasi penduduk setempat, diketahui bahwa tinggalan kubur tebing di Toraut sudah tidak digunakan lagi. Masyarakat setempat di Toraut sekarang tidak mengenal lagi penguburan jenazah di tebing-tebing. Berbeda halnya pada masyarakat di Toraja, yang sampai sekarang masih melangsungkan tradisi penguburan di tebing-tebing. Tujuan penelitian ini adalah memahami pemilihan lokasi tebing, bentuk rongga pahatan, dan cara penguburan di tebing di Toraut dan Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif- analitis. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka terkait kubur tebing di Toraut dan Toraja, identifikasi secara langsung pada rongga-rongga pahatan di tebing, dan melakukan wawancara dengan penduduk di sekitar kubur tebing di Toraut dan Toraja. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada pemilihan lokasi tebing untuk penguburan, pada bentuk rongga pahatan, dan cara meletakkan mayat dalam rongga-rongga pahatan di kubur tebing di Toraut dan Toraja.</p> <p>Kata kunci: Penguburan, Megalit, Kubur tebing, Toraut, Toraja, Sulawesi</p>	<p>Jayapura). Jejak Hunian Gua Dudumunir di Pulau Arguni, di Wilayah Fakfak, Papua Barat</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 Oktober 2023, hlm. 149-164</i></p> <p>Gua Dudumunir memiliki keunikan, karena keletakannya yang berada tidak jauh dari garis Pantai di Pulau Arguni. Telah beberapa kali dilakukan survei di Gua Dudumunir, tetapi belum dilakukan penelitian arkeologis yang intensif yang berkaitan dengan penghunian gua. Survei tahun 2015 menunjukkan bahwa permukaan lantai aktual gua dipenuhi oleh cangkang moluska, tulang binatang, dan fragmen gerabah. Oleh karena itu, pada tahun 2018 dilakukan penelitian dengan tujuan memahami karakteristik penghunian Gua Dudumunir pada masa lampau berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Dengan demikian, sasaran penelitian ini adalah i) temuan arkeologis di situs Gua Dudumunir yang menggambarkan gua tersebut sebagai tempat bermukim pada masa lampau, termasuk fungsi artefak-artefaknya; dan ii) pola pemanfaatan gua tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dan diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, survei, dan ekskavasi. Ekskavasi dilakukan dengan membuka dua kotak ekskavasi, yaitu U1B1/KT1 dan DDM/FF/KT2. Dari hasil pembukaan dua kotak ekskavasi diketahui keragaman tinggalan arkeologis yang terdiri atas i) alat batu; ii) alat dan perhiasan tulang; iii) sisa-sisa fauna vertebrata dan invertebrate, serta tulang manusia; iv) gerabah, v) sisa-sisa arang; vi) bongkahan lepas batu kuarsa, rijang, dan oker, serta vii) tinggalan perang dunia berupa koin mata uang. Keragaman temuan berikut konteksnya mendukung kesimpulan bahwa Gua Dudumunir adalah <i>multicomponent site</i> sebagai tempat hunian pada masa prasejarah, tempat penguburan, dan tempat persembunyian.</p> <p>Kata kunci: Hunian gua, Gua Dudumunir, Pulau Arguni, Fakfak, Papua, Penguburan, Situs multikomponen</p>
<p>DDC: 930.1 Bau Mene (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama</p>	

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Ida Komalasari dan Akhmad Humaidi (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banjarmasin). **Banjarese Village Names in Linguistic Landscape in South Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 October 2023, p. 67-86

The move of the national capital from Jakarta to East Kalimantan Province will affect the shift of local languages, including the Banjarese language in South Kalimantan. A means to protect and sustain the Banjarese language is by naming a village. This research aims to understand the linguistic structure and meaning of the Banjarese village names in the linguistic landscape in South Kalimantan. Data was collected by observation and interviews. Research results show that the linguistic structure of the form of basic words of a village name uses nouns. The use of affixes also enriches the meaning of village names. Besides, compound words appear often and form as a combination of noun + adjective and noun + noun. The meaning of village names in South Kalimantan reflects historical symbols, folklore, flora, fauna, characters, behaviour, tools, natural objects, earth, and water. Village names tend not to change, so their linguistic, philosophical, and historical values can be passed on to the next generation.

Keywords: Village names, Banjarese language, Linguistic landscape, Language structure, name meaning

DDC: 930.1

Priyatno Hadi Sulistyarto¹ dan Muasomah² (1Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Kawasan Kerja Bersama Babarsari; 2Alumnus Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Plant Domestication Based on Microbotanical Remains Recovered From a Neolithic Site: A Case Study of The Kendenglembu Site**

Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 October 2023, p. 87-100

It is suggested that the neolithic open site of Kendenglembu in Banyuwangi Regency has been occupied by a population of Austronesian speakers who are associated with farming. The novelty of this research is that there has been no in-depth study of plant domestication at the Kendenglembu site. Thus, this research aims to understand whether plant domestication

occurred which relates to plant use at the Kendenglembu site. The data used was recovered from the 2008 excavations, and 2011 analysis of plant proxies i.e., the *Oryza sativa* sp. and silica luster from plant remains which indicates plant use. The analysis of the present research focuses on microbotanical remains employing the Piperno protocol with an XP-213 polarizing microscope using 400x magnification. Results show the distribution of archaeological sites with abundant sources of rock materials, which are locations of stone tool workshops, settlement areas on sloping hilltops, and farming locations near river flows.

Keywords: Plant domestication, Microbiology, Neolithic, Kendenglembu site, Austronesian speakers, Farming

DDC: 930.1

Nani Somba¹, Chalid AS², Hasrianti¹, Andi Muhammad Yusuf³, M. Sabri⁴, Ersya Dwi Saputra⁵, dan Syahrudin Mansyur⁶ (1Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar, 3Universitas Islam Negeri Mataram, 4Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 5Pascasarjana Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 6Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Makassar). **Early Evidence of the Distribution of Austronesian Culture in Sese, West Sulawesi: A Review Based On Archaeological Data**

Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 October 2023, p. 101-118

Many sites in the Simboro River basin provide potential archaeological remains of the Austronesian-speaking peoples, but no research has been carried out there. This research aims to understand the spread of Austronesian culture in the Simboro River basin, specifically in the Sese region. Primary data collection was carried out by archaeological surveys at five open sites i.e., Gattungan, Demmanapa, Koronganak, Talopi, and Kayu Colo. Secondary data was collected through library and archive studies, and open interviews with local community figures. Archaeological data was analysed macroscopically, supported by analogical comparisons with ethnographic data and historical source studies. The survey yielded potsherds, stone tools including hand adzes, bark-cloth beaters, stone mortars, beads, metal

<p>artifacts, and shells. The variability of archaeological and ethnographic data shows that the neolithic cultural characteristics from the prehistoric period continued into the historical period in the Sese area and is significant evidence of the presence of Austronesian-language speakers in the Simboro River basin.</p> <p>Keywords: Austronesia, Sese, Simboro Basin, Mamuju, Karama Basin, Simboro Basin, Neolithic</p>	<p>Burial or placing a cadaver on higher ground is a form of respect and a belief in the existence of life after death. On the island of Sulawesi (Celebes), there is a tradition of placing cadavers on natural cliffs carved into square-shaped cavities. Such cliff niches are called cliff tombs and they can be found on two opposite regions of the island, in Toraut in northern Sulawesi and Toraja in southern Sulawesi. Based on field observations and information from residents, it is known that the cliff tombs in Toraut are no longer used. Local people in Toraut today no longer recognize the tradition of cadaver burials on cliffs. This is different for the people in Toraja, who still carry out the tradition of burial on cliffs. This research aims to understand the choice of cliff location, the shape of the carving cavity, and the method of burial on cliffs in Toraut and Toraja. The method used in this research is descriptive-analytic. Data was collected through a literature review regarding cliff graves in Toraut and Toraja, direct identification of carved cavities in cliffs, and conducting interviews with residents around cliff graves in Toraut and Toraja. The results of the research show that there are differences in the choice of cliff locations for burial, in the shape of the carving cavities, and in the way, the body is placed in the carving cavities in cliff graves in Toraut and Toraja.</p> <p>Keywords: Burial, Megalith, Cliff tomb, Toraut, Toraja, Sulawesi</p>
<p>DDC: 930.1 Ulce Oktrivia¹, Imam Hindarto¹, Rochtri Agung Bawono², dan Eko Herwanto¹ (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Banjarmasin; ²Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,). Batu Pun: The Archeology and Myth of the Dayak Lundayeh In The Kurid Valley In Krayan, Nunukan</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, p. 39-56</i></p> <p>The Lundayeh people believe that the megalithic of Batu Pun in the Kurid Valley was formed due to a mesab or a curse.. The novelty of this research is that no study of myths related to the megalithic of Batu Pun has been carried out. Based on this, the present research aims to understand the megalithic remains in the Kurid Valley from an archaeological and mythological perspective. Data collection was carried out by excavating a test pit, literature reviews, and an ethnographic study with participatory in-depth interviews about Batu Pun. The analysis was carried out by comparing similar findings in the area to understand the cultural context of Batu Pun. Research results show that Batu Pun is a perupun or grave that is formed as a mound-structure of stone with several menhirs on top. In archaeological and ethnohistorical contexts, the perupun does not correlate with the Lundayeh people's myth about mesab of petrification. This proves that the time that separates the construction period of Batu Pun and the present-day Lundayeh people who live in the Kurid Valley has influenced the transformation of the meaning of Batu Pun.</p> <p>Keywords: Batu Pun, Megalithic, Perupun, Mythology, Lundayeh, Kurid valley, Transformation of meaning</p>	<p>DDC: 930.1 Bau Mene (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Jayapura). Traces of Cave-Dwelling at Gua Dudumunir in Arguni Island, Fakfak, West Papua</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 October 2023, p. 133-148</i></p> <p>Gua Dudumunir is unique because it is located not far from the coastline on Arguni Island. Several surveys have been conducted at Gua Dudumunir, but no intensive archaeological research has been carried out relating to cave-dwelling. A 2015 survey showed that the cave floor was littered with mollusc shells, animal bones, and potsherds. Therefore, in 2018 research was carried out to understand the characteristics of cave-dwelling at Gua Dudumunir in the past based on archaeological remains. Thus, the targets of this research are i) archaeological items that may illustrate the type of activities within the cave, including the function of the artifacts; and ii) the pattern of cave usage. This research is descriptive-analytic and begins with data collection through literature studies, surveys, and excavations. The excavation was carried out by opening two excavation trenches i.e., U1B1/KT1 and DDM/FF/KT2. The two excavation trenches yielded a diversity of archaeological remains consisting of i) stone tools; ii) bone tools and adornment; iii) remains of vertebrate and invertebrate fauna, as well as human bones; iv) pottery, v) charcoal remains; vi) chunks of quartz, chert and ochre, and vii) currency coins from the world war period. The diversity of findings and their context support the conclusion that Gua</p>
<p>DDC: 930.1 Nasrullah Azis¹, Sriwigati¹, dan Indah Asikin Nurani² (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Manado, ²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kawasan Sains dan Edukasi Babarsari (Achmad Baiquni)). A Comparison of Toraut and Toraja Cliff Tombs in Sulawesi Island</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 2 October 2023, p. 133-148</i></p>	

Dudumunir is a multi-component site as a prehistoric dwelling place, burial place, and hiding place.

Keywords: Cave-dwelling, Gua Dudumunir, Arguni Island, Fakfak, Papua, Burial, Multicomponent site